

GLOBALISASI DAN DAMPAKNYA TELAHAH KASUS PADA FENOMENA TELEPON GENGGAM

Arleti Mochtar Api^{#1}

[#] *Departemen Komunikasi Visual
Institut Teknologi Harapan Bangsa*

Abstrak— Tulisan ini membahas tentang kasus perkembangan penggunaan telepon genggam serta dampak sosial yang ditimbulkan. Fokus pembahasan pada kasus yang umum terjadi di Indonesia, yang memiliki latar belakang beragam. Ketidaksiapan masyarakat Indonesia pada umumnya menyebabkan situasi yang tak terduga seperti munculnya gegar budaya serta perilaku konsumtif yang sulit diatasi dewasa ini. Kondisi yang merugikan banyak pihak ini berlanjut tanpa disadari dampaknya.

Kata kunci— Konsumerisme, Gegar budaya

I. PENDAHULUAN

Perusahaan yang menyadari pentingnya
. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia telah memasuki dekade kedua dalam era globalisasi. Kini negara kita telah mulai menunjukkan efek dari perannya di dunia. Jarak dalam arti maya telah menjadi begitu dekat, seakan tanpa ada jeda antar kejadian dan informasi. Bidang teknologi amat berperan dalam hal ini. Kita dapat mengikuti pemberitaan yang amat aktual mengenai berbagai kejadian di belahan dunia manapun, mulai dari kejadian politik, ekonomi, olah raga dan apapun yang terjadi.

Di samping informasi, kita juga dengan mudah memperoleh barang-barang pakai dan konsumsi yang didatangkan dari negara lain. Mulai dari makanan hingga benda elektronika semua bisa diperoleh di sini. Terutama di kota-kota besar, hal tersebut menjadi hal yang lumrah bahkan seperti menjadi keharusan sebagai syarat penanda kemajuan. Tiap orang dapat mengkonsumsi makanan dengan kualitas, harga, dan pelayanan yang sama persis di tiap cabang rumah makan yang sama. Kemana pun kita pergi hal ini banyak dijumpai. Makanan atau menu import menjadi pilihan utama dan meninggalkan menu lokal, terutama pada generasi yang hidup dan dibesarkan di era ini. Menu lokal jadi tak dikenal, tak disukai hingga dilupakan.

Di jalan-jalan sering terlihat masyarakat menggunakan alat komunikasi genggam, sebagai alat komunikasi atau fungsi hiburan. Sambil berkendara, duduk menunggu, bahkan bekerja pun seakan tak dapat dipisahkan dari alat telekomunikasi ini. Kita melihat di pemberitaan televisi tentang perilaku wakil rakyat dalam suatu rapat kerja yang lebih asik dengan perangkat komunikasinya dibandingkan

dengan pekerjaan utamanya. Fokus utama kegiatan manusia sebagai bagian dari tatanan sosial telah bergeser jauh. Banyak orang mengutamakan aktifitas sosial melalui perangkat genggam miliknya dibandingkan dengan melakukan pekerjaan yang jadi kewajibannya.

Paparan beberapa kejadian tersebut merupakan sebagian kecil dari efek globalisasi yang terjadi di negara ini, tetapi hal ini telah membuktikan banyak dampak yang melanda masyarakat. Bisa jadi hal ini tak terjadi di negara lain yang menyikapi globalisasi dengan kesiapan yang matang.

Wilayah menjadi tanpa batas atau halangan, jarak seolah menjadi hilang, semua jadi begitu sama. Mungkin lebih tepat bila disebut menjadi seragam bukan lagi beragam, karena memang itulah kenyataan yang sebenarnya.

Pada tulisan ini bahasan yang akan diangkat adalah efek dari globalisasi yang terjadi di Indonesia. Bangsa kita merupakan masyarakat yang amat heterogen. Bentuk negara yang terdiri dari kepulauan membuat keragaman yang luas. Bukan hal yang mudah untuk membuat tolok ukur yang adil baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya. Keberagaman ini pula yang mengakibatkan reaksi yang tak sama di tiap daerah atau kelompok masyarakat. Kesiapan menghadapi perubahan yang berlainan hingga mendatangkan persoalan baru. Penekanan bahasan lebih pada penggunaan telepon genggam yang begitu luas di masyarakat Indonesia.

II. TINJAUAN KONDISI MASYARAKAT INDONESIA PENGGUNA TELEPON GENGGAM

A. Kondisi sosial masyarakat Indonesia

Secara umum mata pencarian utama bangsa ini adalah dari bidang pertanian dan perikanan, karena negara ini memiliki sumber daya alam yang mendukung di bidang tersebut. Pola sosial yang terbentuk dari aktifitas ini tentu amat spesifik. Ketergantungan pada alam jadi amat tinggi, sikap dan pola perilaku terbentuk karena kebutuhan. Puncak aktifitas pada pagi hingga siang dan menurun di sore hari sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan bertani dan perikanan amat tepat dilakukan pagi hingga siang hari, ini pun tak dapat dilakukan sepanjang tahun. Dalam beberapa waktu akan terjadi masa tunggu pada bidang pertanian misalnya, masa ini umumnya aktifitas berkurang hingga menyisakan waktu luang yang berkecukupan. Begitu pula yang terjadi dengan bidang

perikanan, terdapat jeda pertumbuhan ikan atau masa kondisi alam yang tak memungkinkan nelayan melaut.

Pola aktifitas ini memperngaruhi pola sosial masyarakatnya, kegiatan dilakukan mengikuti waktu yang tersedia. Hal ini tentu saja membangun nilai yang amat khas di lingkungan masyarakat agraris di wilayah tropis. Umumnya sejumlah kegiatan akan dilakukan ketika masa tunggu menjelang panen, dapat berupa pembuatan barang kebutuhan keluarga maupun aktifitas sosial yang mengeratkan hubungan antar anggota kelompok. Tiap anggota mengetahui dan menjalankan perannya masing-masing hingga seluruh kehidupan berjalan harmonis dan tertata. Akibatnya pola sosial pada masyarakat ini akan membangun nilai kebersamaan yang tinggi seperti pola gotong royong, kerja sama kelompok, tenggang rasa yang tinggi. Hampir segala pekerjaan dilakukan bersama hingga masing-masing mempunyai waktu luang yang sama. Pola ini pada akhirnya membentuk kepemilikan fasilitas bersama dibanding dengan milik pribadi. Hampir tak dikenal istilah milik pribadi, karena semua milik komunitas sehingga semua memiliki hak yang sama.

Pemerintah pada jaman orde baru berusaha untuk menata serta menggiring bangsa agar siap memasuki masa industri melalui program-programnya. Perubahan secara natural pasti akan terjadi dan tak mungkin dihindari. Tapi hal yang utama adalah mempersiapkan segenap masyarakatnya menghadapinya. Keberagaman pada bangsa ini amat unik hingga tak mudah untuk mencari cara menghadapi perubahan yang datang. Tak semua upaya ini mendatangkan hasil sesuai harapan ada juga reaksi yang tak diharapkanlah yang mencuat hingga menimbulkan masalah sosial baru.

B. Perkembangan telepon genggam

Kondisi perkembangan teknologi komunikasi sekitar tahun 1980an belum sepesat seperti saat ini, maka pengguna telepon genggam terhitung sedikit. Umumnya masyarakat masih mengandalkan pesawat telepon rumah, kantor atau telepon umum. Dengan demikian hubungan antar individu dan kelompok relatif masih amat baik. Tiap individu berusaha untuk menjaga komunikasi sebaik mungkin, karena tidak mudah menghubungi anggota kelompok. Penggunaan dan pemakaian alat komunikasi benar-benar dijaga untuk kepentingan bersama, saling toleransi agar tiap anggota keluarga atau kelompok tidak mendominasi alat komunikasi bersama tersebut.

Pada tahun 1990an pesawat telepon genggam jadi makin mudah diperoleh dan makin terjangkau harganya. Hingga makin banyak orang memiliki alat komunikasi ini. Industri makin banyak yang memuat telepon genggam, bentuknya, kemampuannya serta harganya amat beragam hingga hari ini. Makin lama makin menggoda konsumen untuk terus menerus membeli atau mengganti perangkat teleponnya. Fungsi utama telepon sebagai alat komunikasi telah jauh bergeser, sekarang ini orang mencari telepon untuk menggunakan fasilitas lain yang terdapat dalam telepon genggam. Bisa fungsi hiburan yang dipilih, bisa juga fungsi tambahan lain seperti kamera, *gprs*, agenda dan lainnya.

Pada tahun 200an, telepon genggam menjadi barang yang amat biasa, mudah diperoleh, harga terjangkau. Pilihan model

beragam serta merek yang beragam pula. Konsumen mempunyai keleluasaan memilih benda tersebut. Bahkan memperolehnya juga tidak harus membayar tunai, ditambah dengan iming-iming hadiah sebagai alat pembujuk.

Perangkat ini menjadi bagian yang penting karena bendanya ringan, kemampuannya banyak dan sekaligus menjadi tolok ukur sosial dalam masyarakat. Peningkatan kualitas produk serta jaringan memudahkan akses. Persaingan antar penyedia jaringan berdampak pada penurunan harga, hingga makin terjangkau. Kebutuhan memiliki alat ini tak lagi sekedar untuk berkomunikasi tapi jauh melebihi fungsi utama, bahkan meninggalkan fungsi utama.

III. MENILIK FUNGSI TELEPON GENGAM

A. Fungsi telepon genggam

Terdapat berbagai alasan orang menggunakan telepon genggam. Keputusan untuk memiliki telepon genggam bisa dari alasan kelebihan tambahan pada perangkat telepon tersebut, misalnya karena berkaitan dengan aktifitas sehari-hari.

B. Sebagai alat bantu kegiatan

Umumnya pada perorangan yang mempunyai aktifitas luar ruangan relatif tinggi. Biasa dipakai oleh konsumen yang banyak bepergian, hingga membantu mencari lokasi tak dikenal dengan lebih mudah. Di samping itu tambahan kompas juga sering dipakai oleh para pekerja luar ruang.

Kamera amat membantu untuk merekam data visual maupun oral saat berada di lokasi yang berharga.



Gambar 3.1 Perangkat telepon genggam dengan tambahan *gprs*, kamera

C. Sebagai alat hiburan

Alasan memilih tambahan yang memberikan keleluasaan ini karena pemakainya lebih mementingkan hiburan. Perangkat yang mampu menghubungkan dengan siaran televisi sebagai tambahan, memainkan bermacam permainan atau musik bahkan film. Pada umumnya pemakai akan memiliki keasyikan dengan perangkatnya karena tambahan tersebut.

Penggunaan tambahan ini membentuk perilaku yang amat individual, karena alat tersebut dirancang untuk perorangan. Maka tiap orang yang sedang melakukannya akan mengabaikan sekitarnya, menurunkan sikap kepedulian antar lingkungan di sekitarnya.



Gambar 3.2 Telepon genggam dengan fasilitas hiburan

D. Sarana pendukung criminal

Belakangan ini banyak kasus kriminal dengan dukungan fasilitas telepon genggam, terorisme, kasus korupsi hingga pornografi. Pemanfaatan fasilitas tambahan maupun mengoptimalkan serta mengubah fungsi utama dalam melaksanakan aktifitas yang negatif. Telepon genggam sering dimanfaatkan sebagai alat pemicu bom oleh teroris. Alat untuk merekam pornografi serta menyebarkannya. Atau sebagai perantara tranaksi korupsi. Mencontek pada anak sekolahan.

Dalam banyak kasus di sekolah, penggunaan telepon salah satunya adalah untuk mencontek saat ada ujian. Ada pula yang menyimpan serta menyebarkan gambar atau informasi yang belum tepat untuk umurnya. Para guru sekolah harus melakukan kerja tambahan untuk mengontrol perangkat telepon siswa.

Pada kantor-kantor, pekerja menggunakan perangkat ini untuk menghalau rasa jenuh, saat menghadiri rapat misalnya. Hal ini menunjukkan efektifitas waktu yang amat rendah, serta rasa tanggung jawab yang rendah terhadap profesi.



Gambar 3.3. Suasana anak sekolah dan telepon genggam mereka

E. Sarana pengukur gaya hidup

Merek dan model telepon genggam dijadikan penentu tingkat sosial dan ekonomi. Saat seseorang menggunakan sebuah telepon genggam dengan merek tertentu atau model terbaru, maka sebuah penghargaan akan diberikan padanya. Tingkat ekonomi dan sosialnya dapat diukur dari sana. Apakah itu orang dari tingkat ekonomi atas, tingkat sosial atas atau sejenisnya.



Gambar 3.4 Model telepon genggam mewah

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, jelas sekali bahwa perangkat telepon genggam pada masa kini telah banyak mengalami pergeseran fungsi, dari awalnya sebagai alat komunikasi hingga alat pengukur gaya sosial.

Perkembangan industri telah membuka peluang terjadinya hal ini, dengan memanfaatkan situasi konsumen, maka beragam bentuk telepon genggam jadi sarana benda bernilai ekonomis.

Masyarakat Indonesia dengan latar belakang yang amat heterogen sudah barang tentu menimbulkan dampak yang juga beragam. Pada negara yang kondisi masyarakatnya lebih homogen, dampak yang ditimbulkan relatif dapat diukur dan dikendalikan karena indikator dan faktor kendali relatif jelas. Sebaliknya di Indonesia kompleksitas faktor serta indikator amat acak. Ditambah dengan jumlah penduduk yang cukup banyak menyulitkan pengaturan hingga dampak yang timbul

pun jadi tak terduga. Tendensinya bahkan mengarah pada perilaku konsumtif yang nyaris tak terkendali, karena dasar pemahaman dan wawasan yang kurang dari masyarakatnya. Pola pikir serta perilaku yang terbentuk dalam masyarakat mendorong terbentuknya kebiasaan yang kurang bertanggung jawab.

Dampak dari kondisi ini adalah pemborosan ekonomi yang nilainya tidak kecil. Selain nilai uang yang dihamburkan, juga dalam bentuk efektifitas waktu. Banyak waktu produktif dihabiskan hanya untuk menggunakan perangkat ini, serta mengabaikan kepentingan utama. Keluarga, teman, pekerjaan, dan kewajiban jadi terlantar sebab sibuk dengan kesenangannya sendiri.

Di samping itu juga kondisi sosial jadi terpengaruh karena hubungan langsung antar individu menjadi rendah. Banyak orang menganggap kontak melalui media telah cukup mewakili hubungan langsung, kepedulian antar manusia, kelompok masyarakat menjadi amat rendah. Tegur sapa langsung tak lagi jadi utama, digantikan oleh kontak melalui media telepon ini, walau pun dalam kenyataan sebenarnya

jarak mereka amat berdekatan. Tak jarang malah saat berkomunikasi langsung malah menjadi canggung, berbeda ketika saling berkomunikasi melalui telepon genggam.

Pengguna telepon genggam di Indonesia banyak yang berasal dari kelompok masyarakat yang belum memerlukan perangkat tersebut. Bila ditinjau dari kebutuhannya, aktifitasnya serta kemampuan finansial mereka. Akan tetapi tidak sedikit yang memaksakan hal ini tanpa menggunakan dasar pemikiran yang logis. Lebih pada keinginan untuk meraih posisi sosial tertentu.

REFERENSI

- [1] Berry, John, Psikologi Lintas- Budaya, Gramedia, Jakarta, 1999
- [2] Capra, Fritjof, Titik Balik Peradaban, Benteng, Yogyakarta, 2000
- [3] Fisher, Aubrey B, Teori-teori Komunikasi, CV Remadja Karya, Bandung, 1978
- [4] Piliang, Yasraf Amir, Hipersemiotika, Jalasutra, Yogyakarta 2003
- [5] -----, Posrealitas, Jalasutra, Yogyakarta, 2004
- [6] Toffler, Alvin, Pergeseran Kekuasaan, PT Pantja Simpati, Jakarta, 1992